

**KECAKAPAN HIDUP SANTRI SETELAH MENGIKUTI PEMBELAJARAN BERBASIS
WIRUSAHA DI PONDOK PESANTREN KABUPATEN PANDEGLANG**

Ika Rizqi Meilya,
ika.rizqi@untirta.ac.id
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecakapan hidup santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis wirausaha di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang. Adapun teknik dan pedoman pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, serta mengumpulkan data-data serta fakta-fakta yang terjadi dengan tambahan referensi dari beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal* kepada pengelola, kyai, tenaga pengajar dan santri di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang. Adapun hasil penelitian ini adalah kecakapan hidup yang dimiliki santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis wirausaha di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang antara lain: a) kecakapan akademikk; b) kecakapan sosial; c) kecakapan personal; dan d) kecakapan vokasional. Kecakapan akademik yang diperoleh santri di pondok pesantren yaitu kemampuan santri dalam memahami kitab kuning, kemampuan santri dalam berbahasa Arab & Inggris sebagai alat berkomunikasi. Sedangkan kecakapan social yang dimiliki santri di Kabupaten Pandeglang antara lain kemampuan berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan bekerja sama. Untuk komunikasi personal santri di Kabupaten Pandeglang memiliki kemampuan untuk melihat potret dirinya sendiri dalam lingkungan keluarga, kebiasannya, kegemarannya, kemampuan menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas, serta mampu memecahkan masalah secara tepat dan baik. Terakhir kemampuan vokasional, santri di Kabupaten Pandeglang memiliki kemampuan berupa keterampilan pelatihan menjahit dan tata boga, tujuannya agar para santri bisa memanfaatkan dan mengembangkan keterampilan tersebut untuk membuka usaha dalam memenuhi kehidupannya. Saran dalam penelitian ini kemampuan kecakapan hidup santri di pondok pesantren kabupataten Pandeglang perlu adanya syahadah atau sertifikat sebagai bukti bahwa santri yang bersangkutan telah mengenyam pendidikan *life skill*. Selanjutnya kepada seluruh jajaran pengurus pendidikan *life skill* untuk menambahkan program pelatihan-pelatihan yang menitikberatkan pada pemanfaatan lingkungan seperti pelatihan bercocok tanam dan berkebun

Kata Kunci: *Kecakapan Hidup, Pembelajaran Wirausaha, Pondok Pesantren*

**LIFE SKILL OF SANTRI AFTER FOLLOWING WIRUSAHA-BASED LEARNING
AT PONDOK PESANTREN KABUPATEN PANDEGLANG**

Ika Rizqi Meilya, M.Pd.
ika.rizqi@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the life skills of santri after participating in entrepreneurship-based learning at Islamic Boarding Schools in Pandeglang Regency. The techniques and guidelines for data collection used are interviews, observation and documentation, and collecting data and facts that occur with additional references from several books relating to the issues discussed. Sampling of data sources was carried out *purposively* and *snowbaal* to managers, clerics, teaching staff and santri in the Pandeglang regency boarding school. The results of this study are life skills possessed by students after participating in entrepreneurship-based learning in the Pandeglang regency boarding school, among others: a) academic skills; b) social skills; c) personal skills; and d) vocational skills. Academic skills obtained by students in Islamic boarding schools, namely the ability of students to understand the yellow book, the ability of students in Arabic & English as a communication tool. While the social skills possessed by santri in Pandeglang Regency include the ability to communicate verbally, communicate in writing, and work together. For personal communication of santri in Pandeglang Regency has the ability to see portraits of himself in the family environment, his habits, his hobbies, the ability to dig up information, process information, and make decisions intelligently, and be able to solve problems correctly and well. Finally, vocational skills, santri in Pandeglang Regency have the ability in the form of sewing and cooking skills, the goal is that the santri can use and develop these skills to open a business in fulfilling their lives. Suggestions in this study are the students' life skills in the Pandeglang regency Islamic boarding school needing a prayer or certificate as proof that the santri in question has received a life skill education. Furthermore, to the entire board of education *life skills* to add training programs that focus on environmental use such as farming and gardening training

Keywords: *Life Skills, Wirusaha-Based Learning, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan dalam berbagai lingkungan kehidupan terkait dengan lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (nonformal) mendapat perhatian secara serius. Dalam hal ini pendidikan luar sekolah sebagai pendidik nonformal berperan penting dari kemajuan sumber daya manusia.

Tantangan dilingkungan Pendidikan Nonformal (PNF), yang terjadi semakin kompleks saja. Hal ini disebabkan dunia Pendidikan Nonformal adalah dunia berhadapan langsung dengan masyarakat atau peserta didik yang “bermasalah”, baik itu bermasalah dari segi ekonomi (kemiskinan), segi pendidikan (putus sekolah), segi sosial (pengangguran), segi sumber daya manusia (rendahnya keterampilan yang dimiliki) dan lain sebagainya. Dengan kata lain Pendidikan Nonformal menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan luar sekolah berusaha mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pesantren, dan pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya sudah jauh sebelum Indonesia merdeka, bertahan hidup sampai sekarang dan dicintai, dihargai dan diminati serta berakar dalam masyarakat. Kelanggengan lembaga-lembaga tersebut karena tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan bagi kehidupannya, karena pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan termasuk pendidikan nonformal yang berbasis kepentingan masyarakat lainnya, perlu mencermati hal tersebut, agar keberadaannya dapat diterima dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidup mereka dalam mengisi upaya pembangunan di masyarakatnya. Ini berarti bahwa pendidikan nonformal perlu menjadikan masyarakat sebagai sumber atau rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu upaya pendidikan dalam memberdayakan potensi ekonomi bangsa serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis dan kemandirian adalah keberdayaan. Upaya

pembentukan calon wirausahawan baru sangatlah tidak gampang.

Hal ini dikarenakan kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan. Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko.

Pandangan masyarakat yang lebih mengandalkan ijazah dibandingkan menggali potensi yang dimiliki, dianggap menjadi penyebab terhambatnya pembangunan ekonomi di masyarakat. Maka dari itu, untuk membangun ekonomi Indonesia semakin dirasakan pentingnya peran wirausahawan, karena pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para wirausahawan yang sukses dalam usahanya.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Dalam rangka menghadapi era perdagangan bebas, kita ditantang bukan hanya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga harus mampu mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru. Membuka dan memperluas lapangan kerja baru merupakan kebutuhan yang sangat mendesak.

Jika kondisi yang demikian itu telah diketahui, mengapa para generasi muda tidak mempersiapkan sejak dini untuk berwirausaha saja. Tidak menjadi pencari kerja, dan tidak menambah jumlah pengangguran di masa yang akan datang. Untuk mengubah kondisi tersebut masyarakat khususnya generasi muda harus bertekad merubah orientasinya ke depan dari mencari kerja menciptakan pekerjaan, menciptakan lapangan kerja dan lapangan usaha. Jika pendidikan kewirausahaan itu ditanamkan sejak mereka masih kecil tentu akan lebih baik untuk perkembangan kemandirian dan kedewasaan seseorang. Salah satu lembaga yang menjadi perhatian terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren.

Pesantren pada awalnya hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi (A. Halim, 2005: 207). Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi/ kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya.

Dengan melaksanakan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren, berarti para santri telah berlatih diri menjadi wirausahawan, sebagai bekal kelak usaha mandiri ketika telah lulus belajar di pesantren. Menurut Didin Hafidhuddin, pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama islam) serta berfungsi *indzhar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: 1) Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*); 2) Sebagai lembaga yang mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) (*Human Resource*); 3) Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*).

Pesantren mempunyai peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya (Masyhud, 2004: 20). Seperti halnya, untuk membangun jiwa wirausaha santri. Peran penting yang membuat nilai plus pembelajaran berbasis wirausaha di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Seyogyanya, hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.

Kabupaten Pandeglang merupakan tempat atau daerah yang mempunyai julukan kota sejuta santri sehingga di daerah ini banyak berdirinya pondok pesantren sebagai lembaga dalam mendapatkan pendidikan keagamaan. Seiringnya dengan waktu fungsi dari pondok pesantren di kabupaten pandeglang telah berkembang dalam mempetahankan eksistensinya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pondok Pesantren di Kabupaten Pandeglang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan pesantren *life skill* berbasis nilai-nilai islam. Menurut Taufik, pesantren mampu melaksanakan sesuai dengan pendidikan karakter yang islami dan agamis ditambah dengan segala bekal *life skill* yang didapat di dalam pondok pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian berkenaan dengan kecakapan hidup santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis wirausaha di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang.

B. Fokus Penelitian

Untuk dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kecakapan hidup santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis wirausaha di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kecakapan hidup santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis wirausaha di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang.

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pengembangan Muatan *Life Skill*

1. Konsep *Life Skill*

Konsep kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan, yang menekankan padakecakapan hidup atau bekerja. Satori dalam Anwar (2006:20) menyatakan bahwa Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumberdaya, berkejasama dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Sedangkan Anwar (2006:20) berpendapat, program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. *Life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menepuh kehidupan dengan sukses, bahagia secara martabat dimasyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Dunia kerja yang terbuka di masyarakat, membutuhkan tenaga terampil yang memiliki etos kerjanya tinggi dilandasi oleh kecintaan dan ketekunan untuk berbuat sesuatu demi kecukupan kebutuhan hidupnya.

Menurut Yunus dalam Direktorat Tenaga Teknis (2008:3), istilah Kecakapan Hidup

(*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Brolin dalam Yunus. (2008:2) menjelaskan bahwa, "*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*". Dengan demikian *lifeskills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Makna *life skill* (kecakapan hidup), lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja misalnya ibu rumah tangga, orang telah pensiun atau anak-anak tetap memerlukan kecakapan hidup. Sebagaimana orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahan sendiri. (Hatimah, dkk, 2011:4).

Hatimah, dkk (2011: 8.4) kecakapan hidup dipilah menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skills*)
- b. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)
- c. Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*social skills*)
- d. Kecakapan akademik (*academic skills*)
- e. Kecakapan akademik
- f. Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006:28) membagi *lifeskills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu: (1) kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional, (2) kecakapan sosial (*social skills*), (3) kecakapan akademik (*academic skills*), dan (4) kecakapan vokasional (*vocational skills*).

a. Kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skills*) yang meliputi:

- 1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara.

2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadi kanya sebagai model dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

b. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) mencakup konsep yang meliputi:

- 1) Kecakapan untuk menggalikan menemukan informasi (*information searching*)
- 2) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*) serta
- 3) Kecakapan untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*).

c. Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*social skills*) mencakup:

- 1) Kecakapan untuk dapat berkomunikasi dengan empati (*communication*)
- 2) Kecakapan untuk bisa bekerjasama (*collaboration skills*)

d. Kecakapan akademik (*academic skills*) seringkali disebut juga dengan kemampuan untuk berpikir ilmiah. Pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional yang masih bersifat umum, karena kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain:

- 1) Kecakapan untuk melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*)
- 2) Merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*)
- 3) Serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing research*).

2. Strategi Pengembangan Muatan Lokal pada Pembelajaran

Menurut Hatimah (2011: 8.28) Berdasarkan pendekatan *broad based education*, strategi pengembangan muatan *life skills* pada pembelajaran diantaranya:

a. Strategi Renung-Latih-Telaah (RTL) yang dikembangkan oleh Marwah Daud Ibrahim. Menurutnya pendidikan yang berorientasi *life skills* perlu dilaksanakan dengan strategi perenungan hakikat dan makna hidup/diri, pelatihan/pembiasaan tentang bagaimana mengelola (manajemen) hidup, dan

penelaahan kisah sukses tokoh-tokoh sukses. Karena, pada dasarnya life skills merupakan kombinasi antara: (a) perenungan tentang hakikat dan makna keberadaan kita sebagai manusia, makhluk tersemburna dari seluruh ciptaan Tuhan, (b) pelatihan dan pembiasaan praktis untuk mengelola hidup dan merencanakan masa depan agar lebih bermakna dan bermanfaat, (c) cuplikan kisah sukses beberapa tokoh nasional dan tokoh dunia untuk menjadi sumber inspirasi dan motivasi.

- b. Strategi *Learned Centred* yang dikembangkan oleh Direktorat Kepemudaan dengan mengadopsi Strategi Pendidikan Masyarakat, yang bercirikan bahwa pendidikan *life skills* diselenggarakan dengan prinsip: (1) pengembangan kecakapan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/atau kelompok sasaran, (2) pengembangan kecakapan terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat (sumber daya alam dan potensi sosial budaya, (3) pengembangan kecakapan dilakukan secara nyata sebagai dasar sektor usaha kecil atau industri rumah tangga, (4) pengembangan kecakapan berdasar pada peningkatan kompetensi keterampilan peserta didik untuk berusaha dan bekerja sehingga tidak terlalu teoritik namun lebih bersifat aplikatif operasional.
- c. Strategi kurikulum berbasis kompetensi dengan asumsi bahwa setiap manusia hidup memiliki kompetensi-kompetensi tertentu sesuai perkembangan usia, status sosial, dan pekerjaannya. Berdasar kompetensi-kompetensi inilah suatu kurikulum pembelajaran (pendidikan) apa yang perlu dimiliki/dikuasai peserta didik dalam mencakupkan dirinya untuk melaksanakan kompetensinya.
- d. Strategi penguatan pendidikan ekstrakurikuler yaitu berupa kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatp muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Tujuan dari pendidikan ekstrakurikuler adalah: (1) meningkatkan dan mamantapkan pengetahuan siswa, (2) mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi dan (3) mengenali hubungan antar pelajaran dalam kehidupan di masyarakat.

B. Manajemen Pembelajaran Berbasis Wirausaha

George R. Terry menjelaskan bahwa fungsi

manajemen meliputi 4 buah fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (pergerakan), pengawasan dan evaluasi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Secara sederhana perencanaan dapat dirumuskan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) perencanaan berkaitan dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah khususnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

c. Pergerakan (*Actuating*)

Fungsi pergerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi dalam pembelajaran dapat dijadikan motivator dan menstimulasikan guru dan santri sehingga dapat mewujudkan tujuan prestasi belajar yang baik.

e. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pimpinan untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106).

Secara terminologis terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pondok

pesantren, Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Ali Ma'sum (1995: 97) mengungkapkan bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini yang juga melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, bahkan masih ada pesantren tertentu yang menolak masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan semuanya lulusan pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut :

- a. Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat (Arifin, 1991: 110-111).

3. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah tertatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Ali Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang.

Fungsi lain pondok pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni (1995: 92) menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai pengelolaan pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif.

Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang nyata yang terjadi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, melainkan bukan angka-angka. Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tentang kecakapan hidup santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis wirausaha di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah pondok pesantren Kabupaten Pandeglang. Alasan dipilihnya Kabupaten Pandeglang dikarenakan pandeglang merupakan kota sejuta santri dimana banyak didirikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasiskan keagamaan.

Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan adalah pada bulan April 2016 sampai dengan Juli 2017.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2015: 308) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul atau data yang diperoleh

langsung dari sumbernya. Data primer yang di peroleh adalah data mengenai kecakapan hidup santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis wirausaha di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengelola, Kyai dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren di Kab. Pandeglang untuk memperoleh informasi tentang strategi pengembangan muatan life skill di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang serta 8 orang santri untuk mengungkap kecakapan hidup setelah mengikuti pembelajaran berbasis kewirausahaan.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2015: 309), data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti atau data yang di peroleh tidak langsung dari sumbernya. Adapun sumber data sekunder berupa gambar, buku-buku dan data santri pembelajaran berbasis *life skill* di Pondok Pesantren.

D. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi adalah mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan atau mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui. Tahap orientasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Pada tahap orientasi, dilakukan kegiatan pra survey pada lokasi penelitian guna mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- Meminta izin, menentukan lokasi/latar penelitian.
- Merancang usulan penelitian.
- Menentukan subjek dan informan penelitian,
- Menyiapkan kelengkapan penelitian dan mendiskusikan rencana penelitian.
- Mendapatkan sumber data penelitian
- Mencari dasar penyusunan alat pengumpul data penelitian
- Memilih metode analisis dan pendekatan metode yang akan digunakan.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini dilakukan penelitian yang sebenarnya yaitu dilakukan pengumpulan data terhadap sampel penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- Melakukan wawancara dan observasi dengan Pengelola, Kyai dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren di Kabupaten Pandeglang untuk memperoleh informasi tentang Kecakapan Hidup Santri setelah Mengikuti Pembelajaran Berbasis Wirausaha di Pondok Pesantren Kab.

Pandeglang

- Mengumpulkan dan menggunakan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Tahap *Member Check*

Tahap *member check* adalah mengecek temuan menurut prosedur yang tepat dan memperoleh laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh serta melakukan penghalusan data yang diberikan oleh subyek maupun informan, dan diadakan perbaikan, baik dari segi bahasa maupun sistematikanya.

Secara rinci tahap *member check* yang dilakukan antara lain:

- Mengecek ulang data yang dikumpulkan.
- Melakukan wawancara ulang bila informasi yang di dapat dipandang belum lengkap atau diragukan kebenarannya.

E. Teknik dan Pedoman Pengumpulan Data

Sugiyono (2015: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik penelitian atau pengumpulan data agar masalah-masalah yang dijumpai dalam melaksanakan suatu metode dipecahkan sesuai dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistructured interview*), di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya sehingga peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara diajukan kepada Pengelola, Kyai, Tenaga Pengajar mengenai Kecakapan Hidup Santri setelah Mengikuti Pembelajaran Berbasis Wirausaha di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang.

2. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan sebagai upaya untuk menggunakan data yang tidak terjangkau oleh teknik angket dan wawancara dengan alasan bahwa secara langsung data yang lebih efektif dapat diamati. Dengan teknik observasi, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga akan

dapat diperoleh pandangan yang holistic atau menyeluruh. Dengan teknik observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dalam penelitian kualitatif teknik observasi terdapat tiga yang diobservasikan atau menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

Teknik pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan non-partisipatif, yakni penulis tidak ikut melibatkan diri dalam objek penelitian, akan tetapi hanya mengamati langsung di lokasi.

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan secara deskriptif dari mulai survey awal tempat penelitian, permintaan ijin kepada pihak Pondok Pesantren untuk dijadikan tempat mencari informasi, latar belakang Pondok Pesantren, pengamatan pelaksanaan pembinaan dan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan, ketersediaan sarana prasarana, serta data santri di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data primer yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa daftar nama santri yang mengikuti pembelajaran berbasis kewirausahaan, letak Geografis Kabupaten Pandeglang, profil Pondok Pesantren, hasil wawancara, pedoman observasi, foto-foto kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kecakapan hidup santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis wirausaha di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula. Proses analisis data memiliki tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu:

a. Reduksi Data

Sugiyono (2015: 338), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membunag yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Sugiyono (2015: 341), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.

c. Simpulan/Verifikasi

Sugiyono (2015: 345), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali.

2. Keabsahan Data

Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data tersebut bisa melalui: ketekunan pengamatan di lapangan (*persistent observation*), triangulasi (*tringulation*), pengecekan dengan teman sejawat (*peer debriefing*), analisis terhadap kasus-kasus negative (*negative case analysis*), referensi yang memadai (*reverencial adequacy*), dan pengecekan anggota (*member chek*).

Dari berbagai teknik tersebut pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membandingkan keabsahan data. Sugiyono (2015: 330), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, terbagi dalam tiga teknik yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan pertimbangkan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Informasi dari subyek harus dilakukan *cross-check* dengan subyek lain. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang benar-benar mengetahui dan merasakan dampak dari program pelatihan las litrik tersebut. Informasi yang diberikan oleh salah satu subyek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subyek yang lain, apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah, apa bila kedua jawaban saling berlawanan, maka

langkah alternatif sebagai solusi yang tepat adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan ini kepada subyek lain. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, selain menggunakan wawancara sebagai pengumpul data utama/primer peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan *cross-check* antara hasil wawancara dengan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Kecakapan hidup santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis wirausaha di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang antara lain meliputi kecakapan akademik, kecakapan personal, kecakapan social, dan kecakapan vokasional.

a. Kecakapan Akademik

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa kecakapan akademik disini merupakan pengembangan dari kemampuan berfikir rasional. Dalam pelaksanaannya santri diminta untuk memahami isi dari materi kitab yang dipelajarinya tersebut dan ustad pembimbing memberi pertanyaan kepada santri. Dengan demikian santri mampu mengidentifikasi masalah yang dilontarkan dan dapat menganalisisnya.

Selain diberikan bekal kajian tentang kitab kuning para santri diberikan Bahasa asing. Para santri dibiasakan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa arab dan Bahasa inggris. Penggunaan Bahasa asing di pondok pesantren berlangsung setiap hari. Para santri dianjurkan menggunakan Bahasa asing baik itu Bahasa arab maupun Bahasa inggris ketika berada di lingkungan pondok pesantren pada saat berkomunikasi dengan teman, guru maupun yang lainnya. Dengan adanya penerapan Bahasa asing diharapkan mampu berkompetisi di era global ini, karena dengan Bahasa asing seseorang dapat menguasai dunia dan dapat meraih kesuksesan dalam skala internasional.

b. Kecakapan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad (tenaga pengajar) mengenai kecakapan sosial diperoleh bahwa santri mampu bekerja sama dengan santri lainnya. Dalam kelompok mereka mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antar sesama santri. Bahkan santri aktif ketika proses pembelajaran dengan memberikan pendapat dan bertanya mengenai mata pelajaran.

c. Kecakapan Personal

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa santri memiliki kesadaran bahwa mereka

merupakan manusia yang diciptakan Allah SWT. Sebagai hambanya mereka harus bertakwa, artinya menjalankan segala perintah Allah SWT, menjauhi diri dari segala yang di larangan, serta ridho (menerima dan ikhlas) dengan hukum-hukum dan ketentuan Allah SWT. Begitu pula dengan beberapa santri yang diwawancarai oleh peneliti bahwasannya mereka pun sebagai hamba Allah SWT mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Hal tersebut bisa dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak semua santri langsung menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik (ustad). Ada beberapa santri yang harus mengulang dan bertanya kembali mengenai mata pelajaran yang telah disampaikan setelah mata pelajaran selesai.

Dilihat dari segi santri sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah swt yang hidup berdampingan diperoleh dari hasil wawancara bahwa mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa orang lain maupun masyarakat lingkungan. Dimana santri ketika melakukan pekerjaan dengan bersama-sama bisa merasakan manfaatnya, salah satunya adalah pekerjaan yang selesai lebih cepat.

d. Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional merupakan suatu pilihan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena dengan tangan terampil semua akan menjadi sesuatu yang tidak hanya bermanfaat tapi juga akan indah jika dipandang, bahkan akan memiliki nilai jual yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa para santri diberikan bekal keterampilan pelatihan tata boga dan menjahit. Tujuannya agar para santri bisa memanfaatkan dan mengembangkan untuk membuka usaha.

Pelaksanaan pelatihan menjahit mereka diajari membuat pola baju, menjahit dan memasarkan, namun dalam pesantren ini belum sampai pada pemasaran. Sedangkan pelatihan tata boga mereka diajari masakan-masakan tradisional seperti kue-kue basah. Waktu pelaksanaan pelatihan pada saat setelah ashar sekitar pukul 16.00 – 17.30 WIB..

2. PEMBAHASAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mana pelaksanaannya berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Namun dengan perkembangannya zaman fungsi tersebut mengalami perubahan dan pengembangan dalam menyikapi permasalahan kompleks yang ada dimasyarakat.

Pesantren mempunyai peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi

pengembangan masyarakat yang dimilikinya (Masyhud, 2004: 20). Seperti halnya, untuk membangun jiwa wirausaha santri melalui pendidikan keterampilan hidup atau life skill. Peran penting yang membuat nilai plus pembelajaran life skill di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu atau nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren akan tetapi mereka juga dibimbing untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan hidup lainnya yang seyogyanya hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri sebagai bekal hidup.

Menurut Retnowati (2009:4), kecakapan hidup adalah pengetahuan atau keterampilan sebagai modal dasar untuk selamat, sejahtera dan sentosa dalam kehidupan. Keterampilan dan pengetahuan yang diberikan kepada para santri bisa dimanfaatkan dan dikembangkan setelah selesai menyelesaikan studinya di pondok pesantren sehingga mereka siap terjun ke masyarakat dan mampu menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. Kecakapan hidup yang diberikan berupa kecakapan akademik, kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional.

Kecakapan akademik yang bisa diperoleh ketika mengikuti pembelajaran di pondok pesantren dengan sistem *Salafi* yaitu kemampuan santri dalam memahami kitab kuning. Para santri diuntut mampu mengidentifikasi masalah yang dilontarkan dan dapat menganalisisnya, sedangkan sistem *Asyri* adalah kemampuan santri dalam berbahasa Arab & Inggris sebagai alat berkomunikasi. Serta memiliki kemampuan dalam berbahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sehingga mampu berkompetisi di era global ini, karena dengan Bahasa Asing seseorang dapat menguasai dunia dan dapat meraih kesuksesan dalam skala internasional.

Dalam Depdiknas (2007: 11) kecakapan akademik sering kali disebut dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan ini mencakup antara lain: kecakapan mengidentifikasi variable, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian. Untuk membangun kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan pula sikap ilmiah, kritis, obyektif, dan transparan.

Pada proses pembelajaran, ustad (tenaga pengajar) menggunakan system pembagian kelompok. System ini bertujuan agar para santri mampu menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama (bekerja sama) serta berinteraksi dengan para santri yang lain. Salah satu metode

yang digunakan dalam menumbuhkan kemampuan sosial yaitu melalui diskusi. Yang mana para santri diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat dan santri yang lain memperhatikan dan menghargai setiap pendapat yang dikemukakan.

Diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Idiran (2008) bahwa kemampuan sosial adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan bekerja sama. Kemampuan berkomunikasi (lisan dan tulisan) diperlukan untuk menghadapi hidup dan kehidupan dengan wajar. Kemampuan itu bukan hanya sekedar dapat berkomunikasi, tetapi j juga terkait dengan satuan berkomunikasi, tatakrama berkomunikasi, dan sebagainya. Kecakapan bekerja sama sangat diperlukan, karena kehidupan ini dilalui dalam kebersamaan. Kecakapan bekerja sama ini banyak hal yang terkandung di dalamnya, seperti memahami perasaan orang lain, memahami kesukaan orang lain, menghormati orang lain, dan sebagainya. Kecakapan sosial ini diperlukan oleh setiap orang agar ia mampu menghadapi kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

Kecakapan personal mencakup kesadaran diri dan berpikir rasional. Kesadaran diri disini lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk melihat potretnya sendiri dalam lingkungan keluarga, kebiasannya, kegemarannya, dan sebagainya. Sedangkan kecakapan berpikir lebih terfokus dalam menggunakan rasio atau pikiran yang meliputi menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas, serta mampu memecahkan masalah secara tepat dan baik.

Santri memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan manusia yang diciptakan Allah SWT, sebagai hambanya mereka harus bertakwa, artinya menjalankan segala perintah Allah SWT, menjauhi diri dari segala yang di larang, serta ridho (menerima dan ikhlas) dengan hukum-hukum dan ketentuan Allah SWT. Setiap hamba Allah SWT mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri.

Selain diberikan bekal pengetahuan santripun diberikan bekal berupa keterampilan pelatihan menjahit dan tata boga, tujuannya agar para santri bisa memanfaatkan dan mengembangkan keterampilan tersebut untuk membuka usaha dalam memenuhi kehidupannya.

Sejalan dengan pendapat Depdiknas (2007: 11) , bahwa, kecakapan vokasional artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik.

Kecakapan hidup lebih luas pengertiannya dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya

ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi masalah yang baru dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikanpun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri. (Listyono, 2011:6)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa santri harus memiliki kecakapan hidup secara menyeluruh, artinya bahwa santri tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan saja dalam memecahkan masalah hidup yang semakin kompleks tetapi juga mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungan masyarakat, karena mereka merupakan bagian dari masyarakat yang mana mereka harus memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan makhluk sosial. Serta sadar Allah SWT menciptakan makhluknya dengan diberikan kekurangan dan kelebihan sehingga antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lainnya saling ketergantungan dan membutuhkan.

SIMPULAN

Adapun hasil penelitian ini yaitu kecakapan hidup yang dimiliki santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis wirausaha di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang antara lain: kecakapan akademik; kecakapan sosial; kecakapan personal; dan kecakapan vokasional. a) Kecakapan akademik yang diperoleh santri di pondok pesantren yaitu kemampuan santri dalam memahami kitab kuning, kemampuan santri dalam berbahasa Arab & Inggris sebagai alat berkomunikasi. b) Kecakapan social yang dimiliki santri di Kabupaten Pandeglang antara lain kemampuan berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan bekerja sama. Pada proses pembelajaran, ustad (tenaga pengajar) menggunakan system pembagian kelompok. Penggunaan system tersebut Para santri mampu menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama (bekerja sama) serta berinteraksi dengan para santri yang lain. c) Untuk komunikasi personal santri di Kabupaten Pandeglang memiliki kemampuan untuk melihat potret dirinya sendiri dalam lingkungan keluarga, kebiasannya, kegemarannya, kemampuan menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas, serta mampu memecahkan masalah secara tepat dan baik. Kesadaran diri bahwa santri merupakan manusia yang diciptakan Allah SWT, sebagai hambanya mereka harus bertakwa, artinya menjalankan segala perintah Allah SWT, menjauhi diri dari segala yang di larangan, serta ridho (menerima dan ikhlas) dengan hukum-

hukum dan ketentuan Allah SWT. d) Kemampuan vokasional, santri di Kabupaten Pandeglang memiliki kemampuan berupa keterampilan pelatihan menjahit dan tata boga, tujuannya agar para santri bisa memanfaatkan dan mengembangkan keterampilan tersebut untuk membuka usaha dalam memenuhi kehidupannya

SARAN

Kemampuan kecakapan hidup santri di pondok pesantren kabupataten Pandeglang perlu adanya syahadah atau sertifikat sebagai bukti bahwa santri yang bersangkutan telah mengenyam pendidikan life skill. Selanjutnya kepada seluruh jajaran pengurus pendidikan life skill untuk menambahkan program pelatihan-pelatihan yang menitikberatkan pada pemanfaatan lingkungan seperti pelatihan bercocok tanam dan berkebun.

Selain itu, evaluasi di podok pesantren ini sebenarnya belum dirumuskan dengan baik. Akan tetapi pesantren ini menggunakan sistem evaluasi hasil kerja santri yang hanya difokuskan pada kecakapan vokasional. Akan tetapi untuk kecakapan lain belum ada alat yang dijadikan sebagai standar nilai dalam proses evaluasi. Dalam pesantren ini memang tidak semua materi yang diajarkan itu dapat dievaluasi dengan cara dikuantifikasi karena hal ini akan mengurangi kelenturan pesantren. Akan tetapi dalam proses pendidikan evaluasi menjadi sangat penting untuk diterapkan meskipun dilembaga non formal sekalipun, hal ini menjadi penting karena evaluasi ini dapat dijadikan sebagai alat ukur sejauh mana hasil kecakapan hidup santri selama berproses di pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M, Ma`ruf. 2011. Wirausaha Syari`ah. Banjarsari: Antara Press.
- Alma, Buchari. 2011. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.
- Abas, Sunarya, PO. dkk, 2011, Kewirausahaan. Yogyakarta: CV ANDI
- Bungin, Burhan, 2008, Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Hamzah, B, Uno. 2006. Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hatimah, Ihat, dkk. 2011. Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hikmat, Harry, 2004, Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press(HUP)
- J. Moleong, Lexy, 2006, Metodologi Penelitian

- Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Kamil. Mustofa. (2012). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konse dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Mangkuprawira, 2003, Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Marzuki,Saleh, 2010,Pendidikan Nonformal. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Masyhud, Sultan, dkk. 2004. Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka
- Mathis, 2002, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Salemba Empat
- Nanang Fattah. 2011. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A, Hakim, dkk. 2007. Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship. Yogyakarta: Andi.
- Sikula, 2000, Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: Fakultas Psikologi UNPAD
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Djuju, 2004, Manajemen Program Pendidikan, Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: Falah Production
- Usman Husaini. 2006. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.